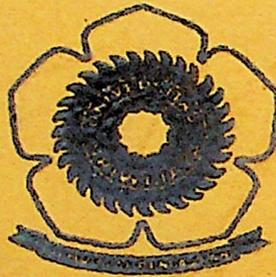


UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDRALAYA

SKRIPSI
PENGARUH PENDAPATAN DAN HARGA TERHADAP PERMINTAAN
MEUBEL DI KOTA PALEMBANG
(STUDI : di KECAMATAN ILIR BARAT I)



Diajukan Oleh :

HERSON UDIATAMA

01993120052

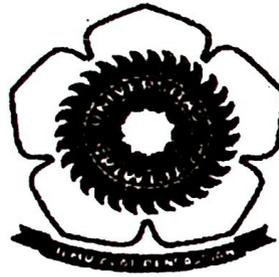
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi
2006

658.155407
Cedi
P
2006



UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDRALAYA

SKRIPSI
PENGARUH PENDAPATAN DAN HARGA TERHADAP PERMINTAAN
MEUBEL DI KOTA PALEMBANG
(STUDI : di KECAMATAN ILIR BARAT I)



R.14326
14677

Diajukan Oleh :
HERSON UDIATAMA
01993120052

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi
2006

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA

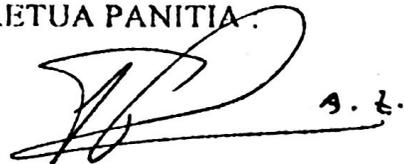
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : HERSON UDIATAMA
NIM : 01993120052
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH : EKONOMI INDUSTRI
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH PENDAPATAN DAN HARGA TERHADAP
PERMINTAAN MEUBEL DI KOTA PALEMBANG
(STUDI : di KECAMATAN ILIR BARAT I)

PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI :

TANGGAL : 29 April 2006

KETUA PANITIA :



Drs. Muhammad Teguh, Msi
NIP. 131844032

TANGGAL : 29 April 2006

ANGGOTA :



Dra. Saadah Yuliana, Msi
NIP. 131885904

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDRALAYA

SKRIPSI
PENGARUH PENDAPATAN DAN HARGA TERHADAP PERMINTAAN
MEUBEL DI KOTA PALEMBANG
(STUDI : di KECAMATAN ILIR BARAT I)

Telah dipertahankan di depan panitia ujian komprehensif
Pada tanggal 17 Mei 2006
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Panitia ujian Komprehensif

Ketua,



A. Z.

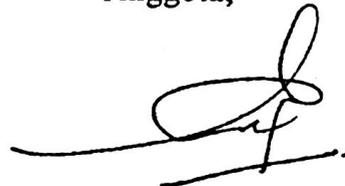
Drs. M. Teguh, Msi
Nip. 131844032

Anggota,



Dra. Saadah Yuliana, Msi
Nip. 131885904

Anggota,



Dra. Hj. Enny Muhaini Hanafiah
Nip. 131109615

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Drs. Suhel, Msi
Nip. 131993979

Stello :

*"Tidak dikenal maka tak cinta. Salah paham sumber bencana.
Karena kenal maka cinta. Cinta yang wajar hidup selayar. Selayar
diri tahu segala. Pengetahuan luas syawal membanding. Nilai
bandingan ukuran kebenaran. Nilai yang benar mampu ditantang.
Mimbar JLMN batu ujian. Ukuran JLMN dasar penilaian."*

(Tsu Bugis)

Kupersembahkan Kepada :

- ❖ *Kedua Orang Tua Tercinta*
- ❖ *Saudara-saudaraku*
- ❖ *Almamaterku*

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji syukur dan terima kasih kepada Allah SWT yang atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Pendapatan dan Harga Terhadap Permintaan Meubel di Kota Palembang (Studi : di Kecamatan Ilir Barat I)”.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas bantuan dan bimbingan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu berdoa demi kemajuan dan keberhasilan anak-anaknya.
2. Bapak Dr. Syamsurijal, Ak. Dekan Fakultas Ekonomi beserta staf.
3. Bapak Drs. Suhel, Msi. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan beserta staf jurusan. Terima Kasih atas bantuannya.
4. Ibu Dra. Eka Rostartina selaku Pembimbing Akademik. Terima Kasih atas nasihatnya yang bermanfaat.
5. Bapak Drs. Muhammad Teguh, Msi. selaku Ketua Pembimbing Skripsi. Terima Kasih atas arahan, bimbingan dan ajarannya.
6. Ibu Dra. Saadah Yuliana, Msi. selaku Anggota Pembimbing Skripsi. Terima Kasih atas arahan, bimbingan dan ajarannya.

7. Ibu Dra. Hj. Enny Muhainy Hanafiah. selaku Panitia Penguji.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
9. Seluruh pegawai di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
10. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi khususnya jurusan Ekonomi Pembangunan. Teman-teman mahasiswa Angkatan '99, '00, '01, '02, '03, '04, '95, '96, '97, '98. Teman-teman SD-SMA, teman-teman komunitas OI Indonesia.. Terima Kasih atas berbagi pengalaman suka dan duka. Tetap solid dalam pergaulan. Semoga hidup kita menjadi bermanfaat bagi masyarakat, dan hadapi setiap kesulitan tanpa kehilangan akal sehat, berpikir dan bertindaklah tepat.

Dan harapan penulis semoga bangsa kita ini menjadi bangsa yang mendapat *hasanah fidunya wal akhirat* hingga akhir nanti. *Amin.*

Palembang, Mei 2006

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang atas perkenan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya. Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah upaya penulis untuk mengembangkan ilmu dan kemampuan intelektual yang di dapat, dan diharapkan hasil tulisan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis sendiri dan masyarakat, serta dapat memberi masukan bagi penulisan-penulisan ilmiah lainnya di masa yang akan datang. Skripsi ini meneliti mengenai pengaruh pendapatan dan harga terhadap permintaan meubel sofa di Palembang khususnya di Kecamatan Ilir Barat I, tentunya dalam penulisan ini masih jauh dari taraf sempurna sehingga perlu adanya upaya-upaya perbaikan ke depan dan untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat baik dari dosen pendidik, teman-teman mahasiswa, dan kalangan akademisi lainnya serta masyarakat secara keseluruhan.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat menjadi bagian dalam upaya menciptakan masyarakat yang berkualitas. Amiin.

Penulis

ABSTRAK

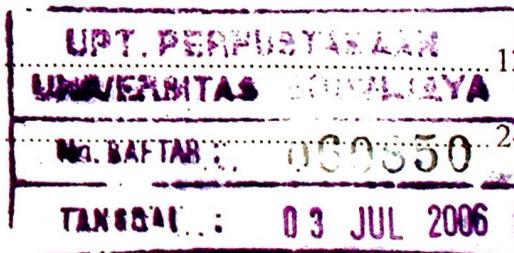
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan rumah tangga dan harga meubel sofa terhadap permintaan meubel sofa di Kecamatan Ilir Barat I. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei dengan sampel ditentukan secara purposive diambil sebanyak 30 orang responden. Data yang digunakan adalah data primer yang merupakan data utama yang diperoleh dari responden melalui kuesioner. Variabel yang diteliti yaitu pendapatan rumah tangga, harga meubel sofa, dan permintaan meubel sofa. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel pendapatan yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan meubel sofa, hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitungnya lebih besar dari t-tabel, sedangkan variabel harga meubel sofa pengaruhnya tidak signifikan, karena nilai t-hitungnya lebih kecil dari nilai t-tabel. Dari uji secara simultan nilai F-hitung (4,838 %) lebih besar dari F-tabel (4,20 %) ini menunjukkan kedua variabel (pendapatan rumah tangga dan harga meubel sofa) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan meubel sofa.

ABSTRACT

The purposes of this research are to know the influence income of household and price to demand of sofa furniture in Kecamatan Ilir Barat I. This research uses a descriptive method with survey technique. A purposive sampling has chosen with 30 respondent. The main, primary data collected are from respondent to questionnaire. The variables are income of households, price of sofa furniture, and demand of sofa furniture. The data are analyzed by multiple regression. The research shows that the partial calculation shows, variable income of household are influence with significantly, this result shown by the value of t is bigger that of the t -table, on the other hand variable price of sofa furniture are not significant because value of t is smaller that of the t -table. After simultaneous testifying these variables-the result is that value of F (4,838 %) is bigger than F table (4,20 %), it means that these factors have significant effect to demand of sofa furniture.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan Skripsi.....	ii
Halaman Pengesahan Ujian Komprehensif.....	iii
Halaman Motto & Persembahan.....	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Abstrak.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Landasan Teori.....	9
1.5.1. Teori Permintaan.....	9
1.5.2. Teori Harga.....	12
1.6. Penelitian Terdahulu.....	24



	I.7. Hipotesis	25
	I.8. Metodologi Penelitian.....	25
	I.8.1. Ruang Lingkup Penelitian	25
	I.8.2. Teknik Pengumpulan Data	26
	I.8.3. Populasi dan Sampel.....	26
	I.8.3.1. Populasi	26
	I.8.3.2. Teknik Sampling	27
	I.8.4. Teknik Analisis.....	27
	I.8.5. Definisi dan Batasan Variabel.....	28
BAB II	GAMBARAN UMUM.....	30
	II.1. Wilayah Administrasi	30
	II.2. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	32
	II.2.1. Kependudukan.....	32
	II.2.2. Jenis Produk, Harga, dan Pemasaran Meubel	35
	II.2.3. Karakteristik Responden	36
	II.2.3.1. Harga Meubel	37
	II.2.3.2. Pendapatan Konsumen	38
BAB III	HASIL dan PEMBAHASAN.....	41
	Pengaruh Pendapatan dan Harga Terhadap Permintaan Meubel..	41
BAB IV	KESIMPULAN dan SARAN	47
	IV.1. Kesimpulan	47
	IV.2. Saran	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel I.1. Model Penetapan Harga	13
Tabel II.1. Banyaknya Kelurahan/Desa per Kecamatan di Kota Palembang Tahun 2003	31
Tabel II.2. Jumlah Penduduk Menurut Kepala Keluarga di Kecamatan Ilir Barat I Pada Akhir Tahun 2005	34
Tabel II.3. Jenis Produk, Harga dan Pemasaran Industri Kecil Meubel Di Kota Palembang.....	35
Tabel II.4. Jumlah Responden Berdasarkan Harga Meubel	37
Tabel II.5. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	40

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar I.1. Kurva Permintaan Terhadap Suatu Barang.....	10
Gambar I.2. Efek Substitusi dan Pendapatan Untuk Suatu Barang Normal dalam Kasus adanya Suatu Kenaikan Harga.....	15
Gambar I.3. Efek Substitusi dan Pendapatan Untuk Suatu Barang Normal dalam Kasus adanya Suatu Penurunan Harga	16
Gambar I.4. Gambaran Tentang Sebuah Barang Inferior	18
Gambar I.5. Ilustrasi Tentang Paradoks dari GIFFEN	20
Gambar I.6. Efek Pendapatan dan Substitusi Untuk Barang Inferior Yang Tidak Dipengaruhi Paradoks GIFFEN	21
Gambar I.7. Efek Pendapatan dan Substitusi Untuk Paradoks dari GIFFEN apabila Harga Turun.....	23
Gambar I.8. Kurva Permintaan Barang Mewah	24

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pada setiap negara, dalam usahanya meningkatkan taraf hidup masyarakat tidak terlepas dari pembangunan. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang mengakibatkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sadono Sukirno, 1992 : 13). Proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang tersebut perlu didorong dengan meningkatkan pertumbuhan di berbagai bidang atau sektor antara lain : sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri, sektor perdagangan, sektor jasa-jasa, dan sektor lainnya.. Di bidang ekonomi sasaran pokok yang hendak dicapai dalam pembangunan jangka panjang adalah tercapainya keseimbangan antara pertanian dan industri, serta adanya perubahan-perubahan fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia, sehingga produksi nasional yang berasal dari luar pertanian akan merupakan bagian yang semakin besar (Undang-Undang Republik Indonesia, 1994 : 17).

Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain perkembangan industri ini merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan mandiri yang hanya sekedar mencapai pembangunan fisik saja

(Lincolyn Arsyad, 1992 : 297-298). Menurut Tambunan pentingnya industri ini karena karakteristik yang dimilikinya : *Pertama*, industri kecil adalah industri yang sangat padat karya. Oleh karena itu industri kecil tidak hanya harus dilihat sebagai unsur kebijaksanaan untuk mencapai kesempatan kerja saja, tetapi juga sebagai instrumen untuk pemerataan pendapatan. *Kedua*, sebagian besar berlokasi di pedesaan. Industri kecil bukan hanya merupakan sektor yang dapat menciptakan penghasilan bagi masyarakat desa dan menciptakan kesempatan kerja, tetapi merupakan dasar penting bagi proses industrialisasi di pedesaan. *Ketiga*, industri kecil menggunakan teknologi yang sesuai dengan faktor produksi yang tersedia di kondisi lokal. *Kempat*, industri kecil merupakan wadah untuk mengembangkan kewiraswastaan. *Kelima*, sumber modal sebagian besar dari tabungan pemilik perusahaan dan sebagian lagi dari pinjaman informal. *Keenam*, pada tingkat tertentu industri kecil membeli bahan baku atau barang modal yang berasal dari kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah (Tambunan, 1993 : 333)

Manusia selalu dihadapkan kepada berbagai macam kebutuhan, dan kebutuhan itu dapat dibagi ke dalam tiga golongan yang meliputi (1) kebutuhan primer yaitu kebutuhan yang tidak dapat atau tidak boleh tidak dipenuhi, dengan kata lain kebutuhan primer yaitu kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi, misalnya makanan, minuman, pakaian, dan perumahan, (2) kebutuhan sekunder, kebutuhan sekunder tidak mutlak harus dipenuhi. Kebutuhan sekunder sifatnya sebagai pelengkap kebutuhan primer. Oleh karena itu, jika kebutuhan sekunder dapat dipenuhi tentu saja lebih baik dan kalau tidak, itu tidak masalah. Manusia tidak akan terhambat

kelangsungan hidupnya, karena tidak terpenuhinya kebutuhan sekunder, dan manusia tidak akan mengalami kesulitan hanya tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut. (3) kebutuhan tersier, kebutuhan ini biasanya baru dipenuhi bila telah dapat memenuhi kebutuhan yang pokok seperti makanan, pakaian, dan perumahan. (Sadono Sukirno, 1995 : 260).

Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan kepada sifat perubahan permintaan yang akan berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai jenis barang dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu barang inferior, barang esensial, barang normal, dan barang mewah. (1) Barang inferior adalah barang yang banyak diminta oleh orang-orang yang berpendapatan rendah. Kalau pendapatan bertambah tinggi permintaan terhadap barang-barang yang tergolong barang inferior berkurang. Ubi kayu adalah salah satu contoh dari barang inferior tersebut, pada pendapatan yang sangat rendah orang-orang akan mengkonsumsi ubi kayu sebagai pengganti dari beras atau makanan ringan. Kalau pendapatan meningkat konsumen mempunyai kemampuan untuk membeli barang makanan lain dan mengurangi konsumsinya kepada ubi kayu. (2) Barang esensial, yaitu barang yang sangat penting artinya dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya terdiri dari kebutuhan pokok masyarakat seperti makanan dan pakaian yang utama. (3) Barang normal yaitu barang yang mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Sebagai contoh antara lain pakaian, sepatu, berbagai jenis perabot rumah tangga, dan berbagai jenis makanan. (4) Barang mewah yaitu jenis barang yang dibeli orang

apabila pendapatan mereka sudah relatif tinggi termasuk dalam golongan ini emas, intan, mobil, dan lainnya.

Dari sini timbulah suatu usaha manusia untuk dapat menilai barang, sehingga apa yang dibutuhkan atau apa yang diinginkannya tersebut telah memenuhi atau merupakan pilihan yang terbaik dan memberikan manfaat yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat tersebut terutama diproduksi oleh berbagai jenis industri baik industri berskala kecil, menengah, dan skala besar.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 13/M/SK-1/1990, maka industri yang ada di Sumatera Selatan dikelompokkan menjadi empat golongan utama, yaitu (Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Sumatera Selatan, 1998 : 1)

1. Industri Logam Dasar

Industri logam dasar adalah industri yang bidang kegiatannya mempunyai ciri-ciri :

- ❖ Industri pemupuk dana nasional dan atau industri bernilai strategis
- ❖ Mengolah bahan mentah logam menjadi bahan baku logam, bahan setengah jadi logam dan barang jadi logam
- ❖ Memproduksi bahan dan barang-barang dari logam besi baja maupun dari logam bukan besi yang bersifat penting bagi pembangunan

2. Industri Kimia Dasar

Industri kimia dasar adalah industri yang bidang usahanya mempunyai ciri-ciri :

- ❖ Industri pemupuk dana nasional dan atau industri bernilai politis strategis
- ❖ Mengolah bahan mentah kimia melalui proses teknologi kimia menjadi bahan baku kimia, bahan setengah jadi kimia dan produksi jadi kimia
- ❖ Memproduksi bahan dan produk kimia yang bersifat penting bagi pembangunan.

3. Aneka Industri

Aneka industri adalah industri yang bidang kegiatan usahanya mempunyai ciri-ciri :

- ❖ Bersifat industri sekunder.
- ❖ Sebagian besar mengolah bahan baku dan bahan setengah jadi, menjadi barang setengah jadi dan barang jadi.
- ❖ Memproduksi barang-barang dan bahan-bahan yang beraneka ragam perusahaan terorganisir menurut struktur usaha modern.

4. Industri Kecil dan Kerajinan

Industri kecil dan kerajinan adalah industri yang bidang kegiatan usahanya mempunyai ciri-ciri :

- ❖ Mempunyai kriteria fisik yaitu :
 - Investasi modal untuk mesin-mesin dan peralatan Rp. 600 juta.
 - Pemiliknya adalah warga negara Indonesia.
 - Investasi per tenaga kerja sebesar Rp. 625.000 ke bawah.
- ❖ Faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan dalam menentukan industri ini adalah :

- Pemiliknya adalah golongan ekonomi lemah, pada umumnya sekaligus menjadi pimpinan perusahaan dan memerlukan bimbingan dalam kewiraswastaan.
- Administrasi perusahaan umumnya masih bersifat sederhana dan kurang teratur serta belum berbentuk badan hukum .
- Tidak berkemampuan untuk menyediakan jaminan dana dan mendapatkan kredit dari perbankan.
- Hubungan kerja antara pengusaha dan karyawan masih bersifat kekeluargaan.
- Pada umumnya sifat pembiayaan atau permodalan belum memungkinkan untuk mengadakan persediaan *stock* yang cukup untuk kontinuitas produksi.
- Proses produksi masih sederhana, sebagian besar masih bersifat tradisional.
- Mutu produksi umumnya belum mantap dan desainnya kurang dapat memenuhi selera pasar.
- Lemah dalam pemasaran produksinya.

Keempat kelompok industri ini, sebagian besar terus mengalami perkembangan, sehingga secara keseluruhan industri yang ada di propinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan yang menggembirakan. Adanya perkembangan industri, baik jumlah perusahaan maupun dalam penyerapan tenaga kerjanya, terutama sekali terlihat pada kelompok industri kecil dan kerajinan yang mengindikasikan kemajuan dalam pembangunan industri di Sumatera Selatan. Berkembangnya industri kecil dan kerajinan akan memberikan dampak positif antara lain (Saadah, dkk, 2000 : 13) :

- 1) Dapat meningkatkan pendapatan para pengusaha/pengrajin.
- 2) Memperluas kesempatan kerja karena industri ini bersifat padat karya dan tersebar di seluruh Indonesia.
- 3) Dapat merupakan komoditi ekspor yang potensial.
- 4) Sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan bangsa.

Pembangunan industri kecil dan kerajinan di Sumatera Selatan ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan pengrajin dan pengusaha, dengan cara meningkatkan mutu dan perancangan hasil produksi, serta meningkatkan kemampuan pengusaha dan pengrajin untuk memasarkan hasil-hasil produksinya (Kantor Wilayah Departemen Perindustrian, 1998 : 65).

Di propinsi Sumatera Selatan khususnya kota Palembang terdapat banyak sektor informal atau industri berskala kecil dan menengah. Salah satu industri skala kecil tersebut adalah industri kecil meubel. Kehadiran industri kecil meubel ini memberikan dampak positif dalam pengembangan ekonomi, karena dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat. Namun, dalam memasarkan produknya, perusahaan-perusahaan meubel ini menghadapi berbagai jenis hambatan yang diantaranya berupa persaingan dari perusahaan sejenis, maupun dari perusahaan-perusahaan meubel yang baru muncul. Dari pengamatan yang dilakukan penulis, secara umum penulis melihat adanya kecenderungan calon konsumen hanya sekedar melihat dan membandingkan produk dan harga antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, hal ini mengindikasikan bahwa adanya

kemungkinan varietas produk dan kebijakan penetapan harga yang ada tidak sesuai, dan faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah pendapatan dari sang calon konsumen itu sendiri. Konsumen tentunya akan menyesuaikan pendapatannya untuk mengkonsumsi dengan pertimbangan harga yang terjangkau dan mutu barang yang baik. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan permintaan terhadap berbagai jenis barang. Secara normal, adanya kenaikan pendapatan rumah tangga akan diikuti oleh kenaikan dalam kuantitas permintaan terhadap sebagian besar barang-barang. Dalam beberapa kasus kenaikan pendapatan hanya mempengaruhi sebagian kecil, atau bahkan tidak mempengaruhi kuantitas permintaan terhadap meubel.

Bertolak dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan membahas permasalahan dengan topik :

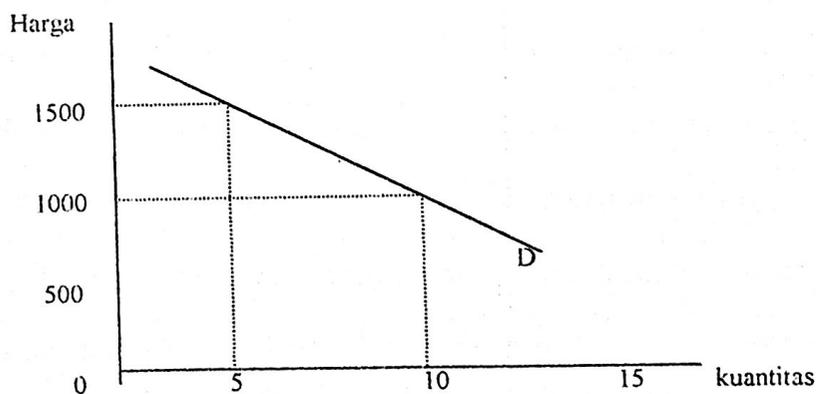
“PENGARUH PENDAPATAN DAN HARGA TERHADAP PERMINTAAN MEUBEL DI KOTA PALEMBANG” (STUDI : KECAMATAN ILIR BARAT I)

sebagai berikut (Sadono Sukirno, 1985 : 41): harga barang itu sendiri, harga barang-barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk, ramalan mengenai keadaan di masa datang.

Di dalam hukum permintaan disebutkan bahwa makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut secara sistematis hal tersebut dapat dituliskan sebagai berikut : $DT = f(P_t, P_o, Y, Y_1, D, T, F)$

Gambar I.1

Kurva Permintaan Terhadap Suatu Barang



Pada tingkat harga sebesar Rp. 1500 jumlah barang yang diminta sebesar 5 unit, ketika harga turun menjadi Rp. 1000 maka barang yang diminta menjadi 10 unit. pada gambar diatas dapat dilihat bahwa penurunan harga akan menambah permintaan barang, karena :

1. Karena lebih banyak konsumen mengkonsumsi barang itu, daripada mengkonsumsi barang lain (*substitution effect*)
2. Efek pendapatan, yaitu apabila pendapatan tidak mengalami perubahan, kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil penduduk berkurang.

Adalah sangat sukar untuk secara sekaligus menganalisa pengaruh berbagai faktor tersebut terhadap permintaan suatu barang. Oleh sebab itu dalam membicarakan mengenai teori permintaan ahli ekonomi membuat analisa yang lebih sederhana. Di dalam analisis ekonomi dianggap permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri. Oleh sebab itu di dalam teori permintaan yang terutama dianalisa adalah perkaitan antara permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut. Di dalam analisa tersebut faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*, namun tidak berarti faktor-faktor lain ini diabaikan. Dalam hal ini meubel dapat digolongkan sebagai barang mewah, dimana barang-barang ini dibeli oleh orang-orang apabila pendapatan mereka sudah relatif tinggi. Biasanya barang-barang tersebut baru dibeli masyarakat setelah dapat memenuhi kebutuhan yang pokok untuk makanan, pakaian, dan perumahan.

1.5.2. Teori Harga

Barang-barang pemuas kebutuhan jumlahnya terbatas dan untuk mendapatkan benda-benda yang jarang tersebut konsumen harus mengorbankan sesuatu kepada produsen, dengan demikian terjadilah tukar-menukar dan harga. Harga adalah nilai suatu yang dikorbankan dalam pertukaran untuk mendapatkan benda lain.

Menurut Alfred W. Stoiner dan Douglas C. Haque, suatu benda mempunyai harga karena benda-benda tersebut mempunyai kegunaan, dan benda-benda tersebut jarang adanya. (Boediono, 1985 : 305)

Menurut Kotler, harga adalah sejumlah uang yang dibebankan pada suatu produk atau jasa atau sejumlah nilai yang konsumen pertukarkan untuk memperoleh manfaat kepemilikan atau penggunaan produk atau jasa tersebut. Jadi harga adalah perbandingan sejumlah uang yang dikorbankan dengan barang atau jasa yang diterima. Harga akan berada pada suatu tempat diantara satu yang terlalu rendah untuk menghasilkan keuntungan dan satu yang terlalu tinggi untuk menghasilkan permintaan. ✓

Pada tabel I.1 berikut merangkum 3 pertimbangan utama produsen dalam menetapkan harga, yaitu biaya, harga pesaing dan barang substitusi, dan penilaian konsumen terhadap produk yang khas. Biaya akan menentukan harga dasar, harga pesaing dan harga barang pengganti merupakan titik orientasi yang harus dipertimbangkan oleh produsen dalam menetapkan harga, sedangkan penilaian konsumen terhadap ciri khusus produk membentuk harga tinggi.

Tabel 1.1
Model Penetapan Harga

<u>Biaya Rendah</u>	Biaya	Harga Pesaing Dan barang substitusi	Penilaian konsumen terhadap Produk yang khas	<u>Biaya Tinggi</u>
Tidak mungkin Mendapat laba Pada harga ini				Tidak mungkin ada permintaan pada harga ini

Sumber : Philip Kotler, 1997 ; 266

Kegunaan dan kelangkaan adalah hal yang penting yang menyebabkan sesuatu benda mempunyai harga, namun tinggi rendahnya harga itu sendiri ditentukan oleh kekuatan-kekuatan (interaksi) para pelaku ekonomi di pasar atau dengan kata lain adanya hubungan antara *demand* dan *supply* yang ada di dalam pasar.

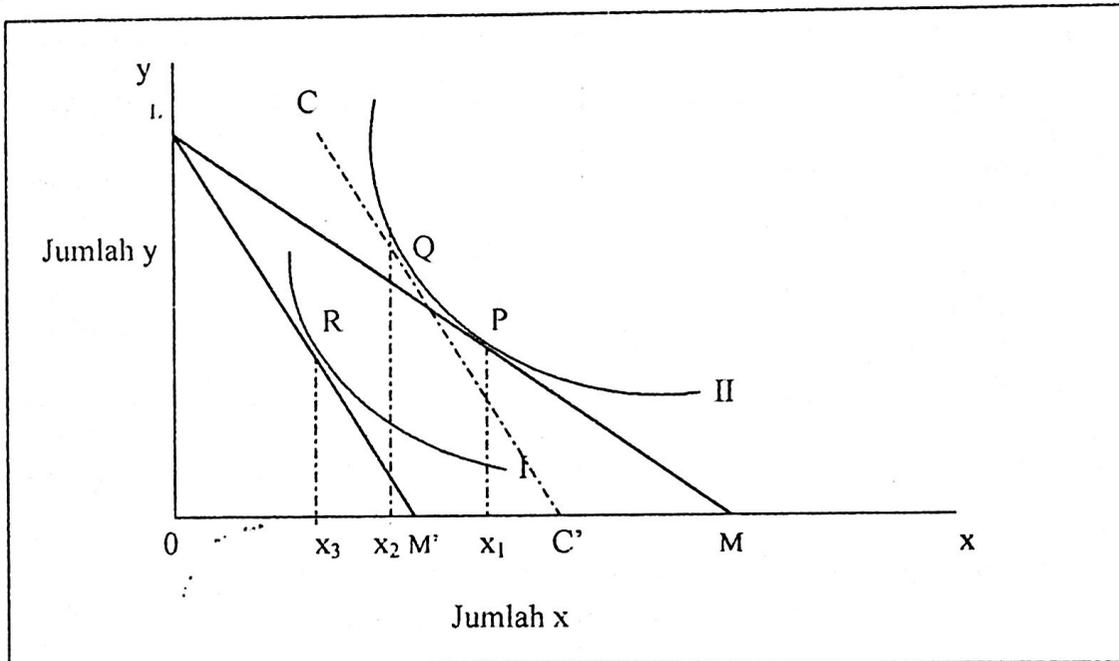
Sesuatu perubahan dalam harga nominal sesuatu barang sebenarnya menimbulkan dua macam pengaruh atas jumlah yang diminta. Pertama-tama terdapat adanya sesuatu perubahan dalam harga relatif, yaitu perubahan dalam syarat-syarat (*terms*) dengan apa seorang konsumen dapat menukarkan barang yang satu dengan barang yang lain. Perubahan dalam harga relatif saja menimbulkan efek substitusi (*a substitution effect*). Kedua, sesuatu perubahan dalam harga nominal sebuah barang (dengan asumsi bahwa pendapatan nominal tetap konstan) menyebabkan timbulnya sesuatu perubahan dalam pendapatan nyata, atau dalam besarnya kelompok barang-barang dan jasa-jasa yang dapat dibeli seorang konsumen. Bilamana harga nominal barang tertentu turun, sedangkan semua harga-harga nominal lainnya tetap konstan, maka pendapatan nyata konsumen meningkat karena kini konsumen dapat membeli

lebih banyak jumlah barang yang harganya telah turun atau barang-barang lain. Dengan perkataan lain, tingkat kepuasannya harus bertambah. Perubahan dalam tingkat pendapatan nyata mungkin atau setidaknya bergantung daripada peta preferensi konsumen. Pokoknya perubahan dalam pendapatan nyata menyebabkan timbulnya suatu efek pendapatan terhadap jumlah yang diminta. Pentingnya efek substitusi dan pendapatan bervariasi tergantung jenis barang dan konsumen yang bersangkutan. Pada beberapa keadaan, kurva permintaan yang dihasilkan bersifat amat elastis, misalnya bila konsumen telah banyak berbelanja barang tersebut sedangkan barang substitusi tersedia dimana-mana. Tetapi pada barang seperti garam, misalnya, yang hanya merupakan bagian kecil dalam anggaran belanja seorang konsumen dan tidak bisa diganti dengan barang lain serta merupakan pelengkap dari makanan lainnya, maka permintaannya cenderung tidak elastis. Berikut ini diuraikan teori permintaan konsumen menurut jenis barangnya.

a. Barang normal (*a normal good*).

Barang normal adalah suatu barang untuk mana efek pendapatan adalah positif (C.E. Ferguson, 1966 : 47). Apabila harga barang-barang tertentu berubah dan harga barang lain dan pendapatan berupa uang tetap konstan, maka konsumen yang bersangkutan bergerak dari titik keseimbangan yang lain. Dalam keadaan normal, apabila harga sesuatu barang turun, maka barang tersebut akan dibeli dalam jumlah yang lebih banyak, dan bila harganya meningkat maka orang akan membeli lebih sedikit unit barang tersebut. Pada gambar 1.2. disajikan gambar mengenai efek substitusi dan pendapatan untuk suatu barang normal dalam kasus adanya suatu kenaikan harga.

Gambar 1.2
Efek Substitusi dan Pendapatan Untuk Suatu Barang Normal
dalam Kasus adanya Suatu Kenaikan Harga

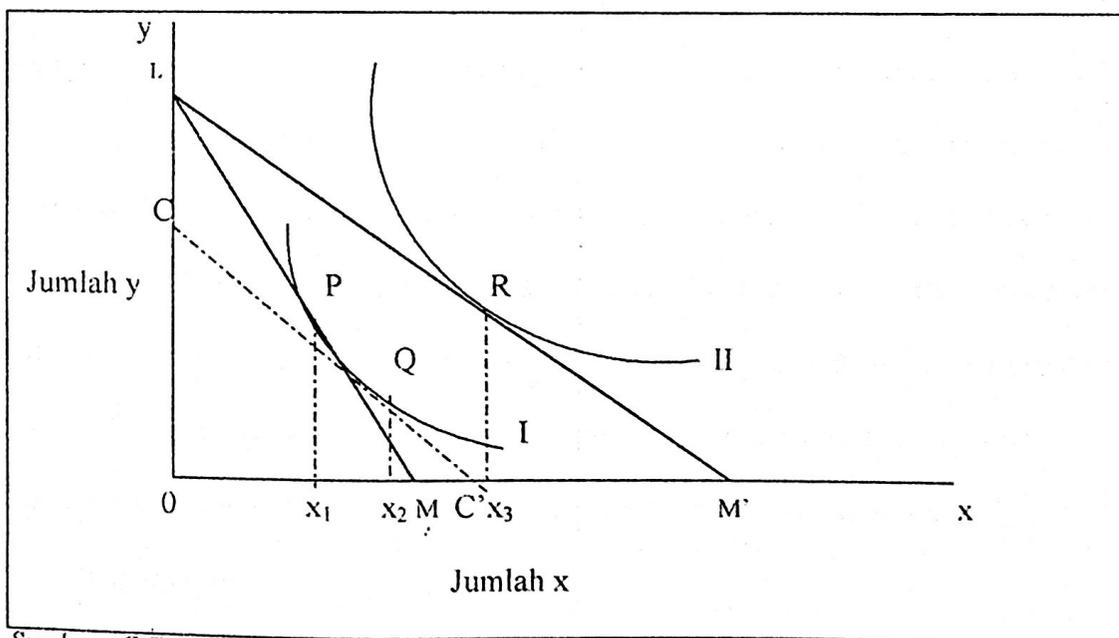


Sumber : C.E. Ferguson, 1966 : 79

Efek substitusi ditunjukkan oleh gerakan dari posisi keseimbangan semula pada P ke posisi keseimbangan “imajiner” pada titik Q, dimana kedua buah titik terletak pada kurva indiferensi semula. Dipandang dari sudut jumlah, dapat dikatakan bahwa efek substitusi adalah pengurangan dalam jumlah yang diminta dari ox_1 ke ox_2 atau dengan x_1x_2 unit. Jadi dapat didefinisikan efek substitusi adalah perubahan dalam jumlah yang diminta, yang terjadi karena adanya sesuatu perubahan dalam harga relatif, setelah mengkompensasi konsumen untuk perubahan dalam pendapatan nyatanya. Dengan perkataan lain, efek substitusi merupakan perubahan dalam jumlah yang diminta, yang timbul karena adanya sesuatu perubahan dalam harga apabila

perubahan tersebut dibatasi hingga suatu gerakan melalui kurva indiferensi semula hingga dengan demikian pendapatan nyata dipegang konstan. Efek pendapatan dapat dilihat pada gambar I.1. yaitu pergerakan dari posisi keseimbangan imajiner Q pada kurva indiferensi II ke posisi keseimbangan aktual baru R pada kurva indiferensi I. Disebabkan karena CC' dan LM' adalah sejajar, maka gerakan tersebut tidak mencakup suatu perubahan dalam harga-harga relatif. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena pendapatan nyata. Pendapatan nyata berkurang sebagai akibat meningkatnya harga x. Pada gambar I.3. ditunjukkan efek substitusi dan pendapatan untuk suatu barang normal dalam kasus penurunan harga.

Gambar I.3
Efek Substitusi dan Pendapatan Untuk Suatu Barang Normal
dalam Kasus adanya Suatu Penurunan Harga



Sumber : C.E. Ferguson, 1966 : 82

Titik ekuilibrium semula adalah titik P, pada kurva indiferensi I, dimana rasio harga ditunjukkan oleh garis budget semula LM. Harga x kini turun hingga tingkat yang ditunjukkan oleh slope LM'. Andaikata tidak terdapat adanya pembayaran kompensatoris, maka konsumen tersebut akan menikmati suatu pertambahan dalam pendapatan nyata hingga ia berpindah ke ekuilibrium pada kurva indiferensi II. Dalam kasus ini kita mengkompensasi dengan jalan membayangkan adanya suatu penurunan dalam pendapatan berupa uang yang jumlahnya persis cukup untuk mempertahankan pendapatan nyata konstan pada rasio harga baru. Secara grafis hal tersebut dilukiskan oleh garis terputus-putus CC'. Akibat perubahan harga saja dimana pendapatan nyata dipegang konstan, maka konsumen bergerak dari keseimbangan semula pada P ke keseimbangan imajiner pada Q. Gerakan dari P ke Q melalui kurva indiferensi semula menunjukkan efek substitusi. Dipandang dari sudut unit jumlah, hal tersebut adalah pertambahan dalam jumlah yang diminta dari ox_1 ke ox_2 . Pada gambar 1.3. diatas, dapat dilihat suatu penurunan harga menyebabkan bertambahnya pendapatan nyata dan pertambahan dalam jumlah yang dibeli yang disebabkan oleh karena efek pendapatan. Pada kedua buah kasus, efek pendapatan adalah "positif" artinya suatu pertambahan dalam pendapatan nyata menyebabkan timbulnya suatu pertambahan dalam jumlah yang diminta dan pengurangan dalam pendapatan nyata menyebabkan pengurangan dalam jumlah yang diminta.

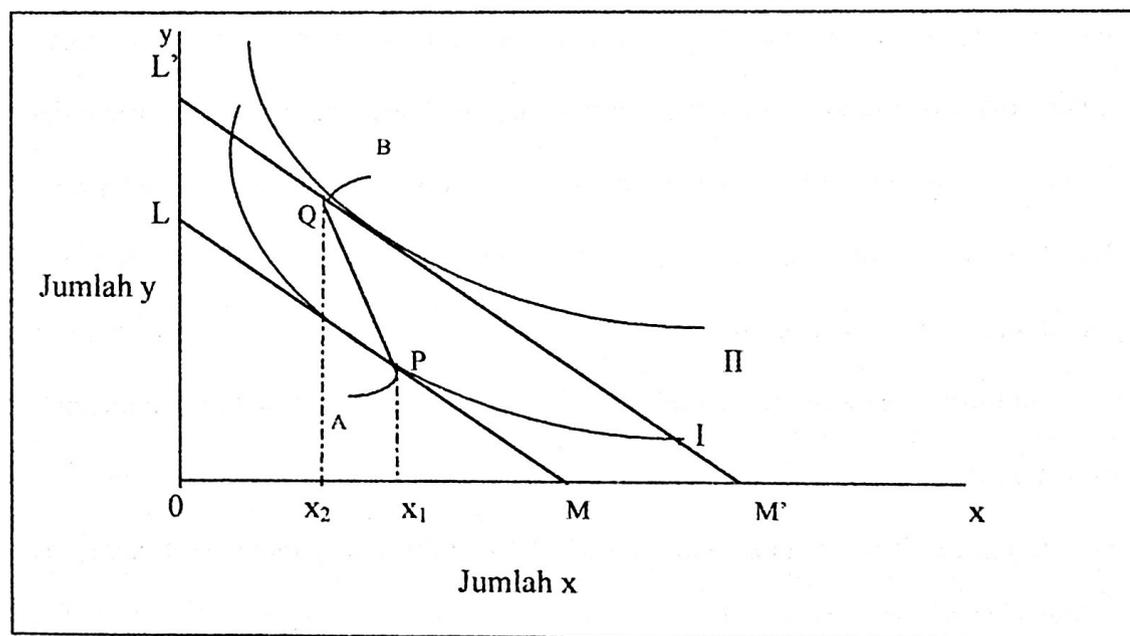
b. Barang inferior

Barang inferior adalah barang untuk mana efek pendapatan adalah negatif, atau dengan kata lain suatu pertambahan dalam pendapatan nyata dapat menyebabkan berkurangnya konsumsi barang-barang tertentu.

Suatu pertambahan dalam pendapatan nyata dapat disebabkan karena suatu pertambahan dalam pendapatan berupa uang, dimana harga-harga tetap konstan atau suatu penawaran dalam harga-harga dimana pendapatan pendapatan berupa uang tetap konstan. Gambar I.4. menunjukkan suatu gambaran tentang barang inferior.

Gambar I.4

Gambaran Tentang Sebuah Barang Inferior



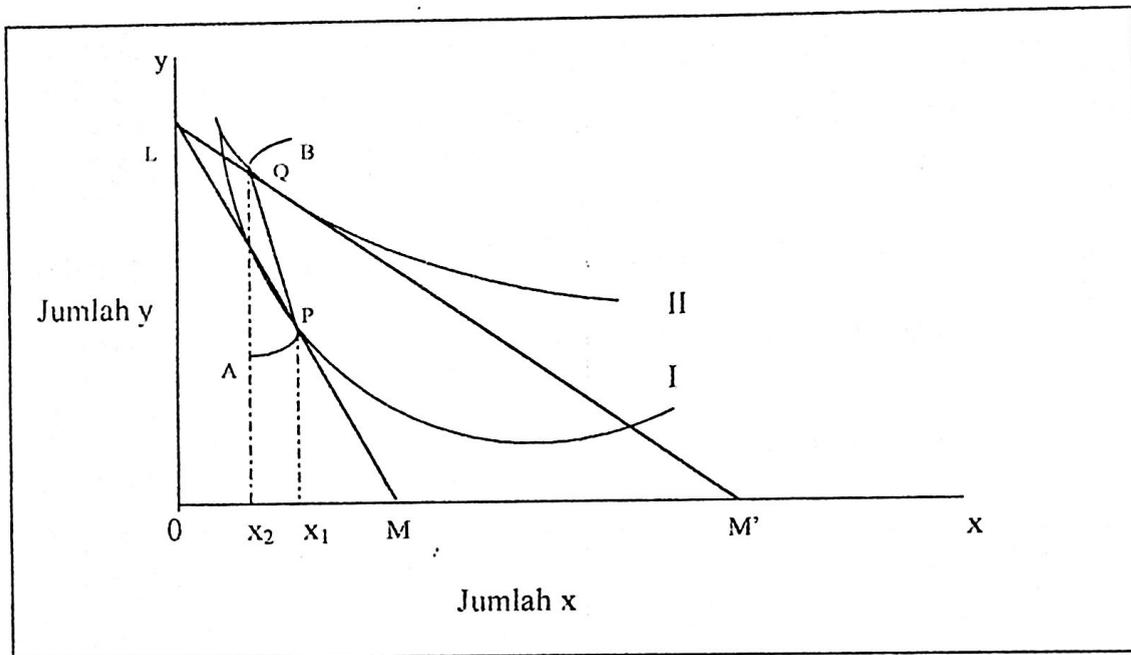
Sumber : C.E. Ferguson, 1966 : 90

Pertambahan dalam pendapatan dari tingkat yang ditunjukkan oleh garis budget LM hingga tingkat yang ditunjukkan oleh $L'M'$. Kedua garis budget adalah sejajar, sehingga tidak terjadi perubahan dalam harga relatif. Pendapatan nyata meningkat

dari LM hingga L'M' atau karena suatu penambahan dalam pendapatan berupa uang dimana harga-harga adalah konstan atau dengan penurunan dalam kedua harga dengan persentase yang sama. Dalam proses perubahan tersebut, posisi keseimbangan konsumen bergeser dari titik P pada kurva indiferensi I ke titik Q pada kurva indiferensi II. Akibat penambahan dalam pendapatan nyata pada harga-harga relatif yang konstan, maka jumlah barang x diminta berkurang dari ox_1 hingga ox_2 . Kurva pendapatan-konsumsi pada jarak nilai-nilai pendapatan nyata tersebut sewaktu menyusur ke atas "bertolak ke belakang" dari P ke Q dan seluruh kurva pendapatan konsumsi dapat menyerupai kurva APQB. Gambar I.4. menunjukkan sebuah peta indiferensi dimana terdapat sebuah barang inferior (barang x). Efek pendapatan adalah negatif dimana suatu kenaikan dalam pendapatan nyata pada rasio harga yang konstan menyebabkan suatu penurunan dalam jumlah yang diminta. Sesuai dengan itu apabila L'M' dianggap sebagai tingkat pendapatan semula, maka LM menunjukkan pendapatan nyata yang lebih rendah. Dalam kasus ini penurunan dalam pendapatan nyata akan disertai suatu penambahan dalam jumlah x yang diminta.

Pada umumnya efek substitusi karena suatu perubahan dalam harga cukup besar untuk mengkompensasi suatu efek pendapatan yang negatif. Tetapi dalam sebuah kasus yang dinamakan "paradoks dari GIFFEN" (*GIFFEN'S PARADOX*), efek pendapatan adalah demikian kuat, hingga lebih daripada mengkompensasi efek substitusi. Jadi suatu penurunan dalam harga menyebabkan berkurangnya jumlah yang diminta dalam suatu kenaikan harga menimbulkan suatu kenaikan dalam jumlah yang diminta. Gambar I.5. merupakan suatu ilustrasi tentang paradoks dari GIFFEN.

Gambar 1.5
Ilustrasi Tentang Paradoks dari GIFFEN



Sumber : C.E. Ferguson, 1966 : 91

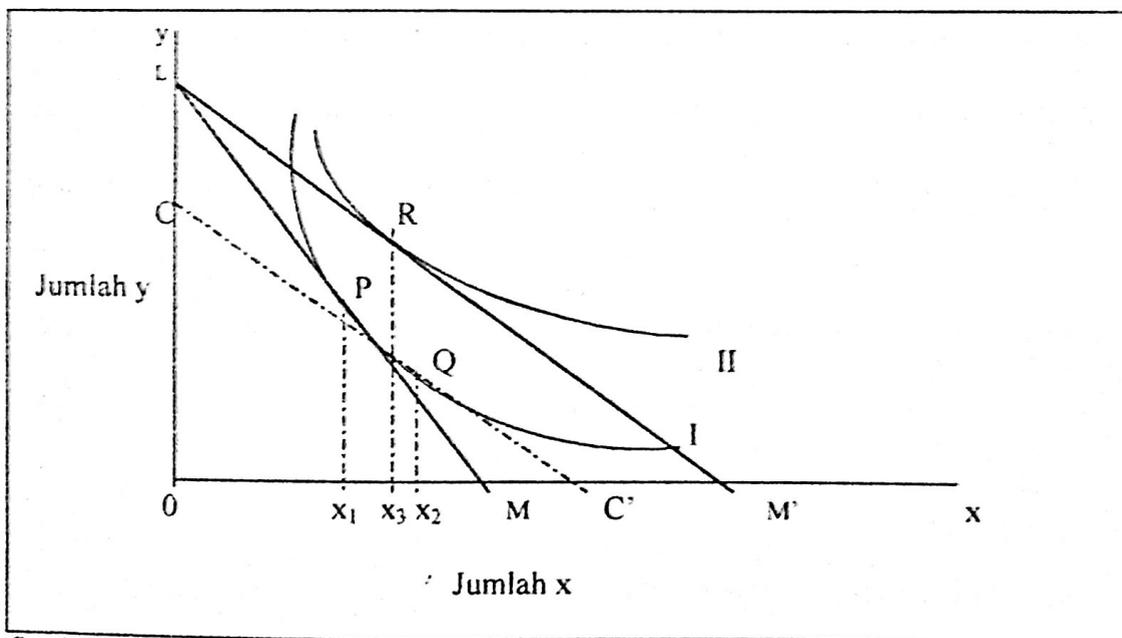
Pada gambar 1.5. harga x semula ditunjukkan oleh slope LM dengan pendapatan berupa uang yang tidak berubah dan harga Y yang konstan, maka harga x turun hingga tingkat yang ditunjukkan oleh slope LM' . Posisi keseimbangan konsumen bergeser dari titik P pada kurva indiferen I ke titik Q pada kurva indiferen II . Pada jarak ini, kurva harga –konsumsi adalah PQ dan pada seluruh jarak hal tersebut agaknya menyerupai kurva $APQB$. Dalam paradoks dari GIFFEN, kurva-harga konsumsi meningkat secara “bertolak-kebelakang” (*backward rising*) pada jarak tertentu. Paradoks dari GIFFEN berhubungan dengan sebuah barang yang jumlah diminta berubah langsung dengan harga. Sebuah barang harus merupakan sebuah

barang inferior untuk dapat tergolong dalam kategori ini (GIFFEN), tetapi tidak semua barang inferior sesuai dengan kondisi-kondisi paradoks dari GIFFEN. Kelas barang-barang untuk mana paradoks dari GIFFEN berlaku merupakan kekecualian satu-satunya terhadap hukum permintaan.

Efek-efek Pendapatan dan Substitusi Untuk Sebuah Barang Inferior yang Tidak Dipengaruhi oleh Paradoks dari GIFFEN.

Gambar I.6. merupakan ilustrasi tentang efek-efek pendapatan dan substitusi bagi suatu barang inferior yang tidak dipengaruhi oleh kondisi paradoks dari GIFFEN.

Gambar I.6
Efek Pendapatan dan Substitusi Untuk Barang Inferior
Yang Tidak dipengaruhi Paradoks GIFFEN



Sumber : C.E. Ferguson, 1966 : 93

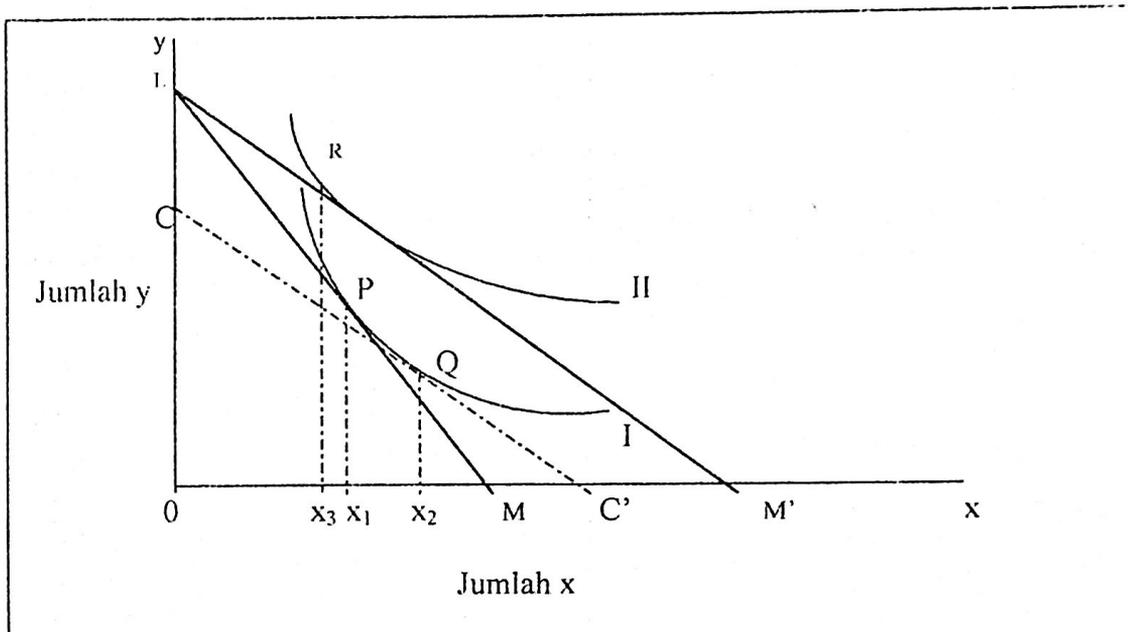
Pada gambar I.6. LM merupakan garis budget semula. Harga x turun demikian rupa, hingga garis budget digeserkan hingga LM'. Keseimbangan bergeser dari titik P pada

kurva indiferensi I ke titik R pada kurva indiferensi II. Dalam proses tersebut, jumlah x yang diminta bertambah dari Ox_1 hingga Ox_3 . Kasus ini walaupun meliputi sebuah barang inferior tidak melanggar hukum permintaan-efek substitusi lebih daripada mengkompensasi efek pendapatan negatif. Untuk melihatnya dikonstruksikan garis budget CC' yang menunjukkan tingkat lama pendapatan nyata dan rasio harga baru. Gerakan dari P ke Q atau penambahan dalam jumlah yang diminta dari Ox_1 ke Ox_2 merupakan efek substitusi. Hal tersebut sangat negatif karena penurunan harga menyebabkan berkurangnya jumlah yang diminta secara berarti, dalam hal mana pendapatan nyata dipegang konstan. Efek pendapatan juga negatif dalam kasus ini, seperti yang ditunjukkan oleh gerakan dari Q ke R atau melalui berkurangnya jumlah yang diminta dari Ox_2 ke Ox_3 . Kasus ini merupakan efek substitusi (senantiasa negatif) sebagian ditiadakan oleh suatu efek pendapatan negatif. Tetapi efek pendapatan negatif tidak cukup kuat untuk menyebabkan jumlah yang diminta berubah langsung dengan harga. Hukum permintaan berlaku, tetapi permintaan adalah sangat elastis melalui jarak ini (seperti yang ditunjukkan oleh slope yang sangat curam dari kurva harga konsumsi dari P ke R).

Efek-efek Pendapatan dan Substitusi Untuk Paradoks dari GIFFEN apabila Harga Turun

Hukum permintaan hanya tidak berlaku dalam kasus paradoks dari GIFFEN seperti ditunjukkan pada gambar I.7.

Gambar I.7
Efek Pendapatan dan Substitusi Untuk
Paradoks dari GIFFEN apabila Harga Turun



Sumber : C.E. Ferguson, 1966 : 94

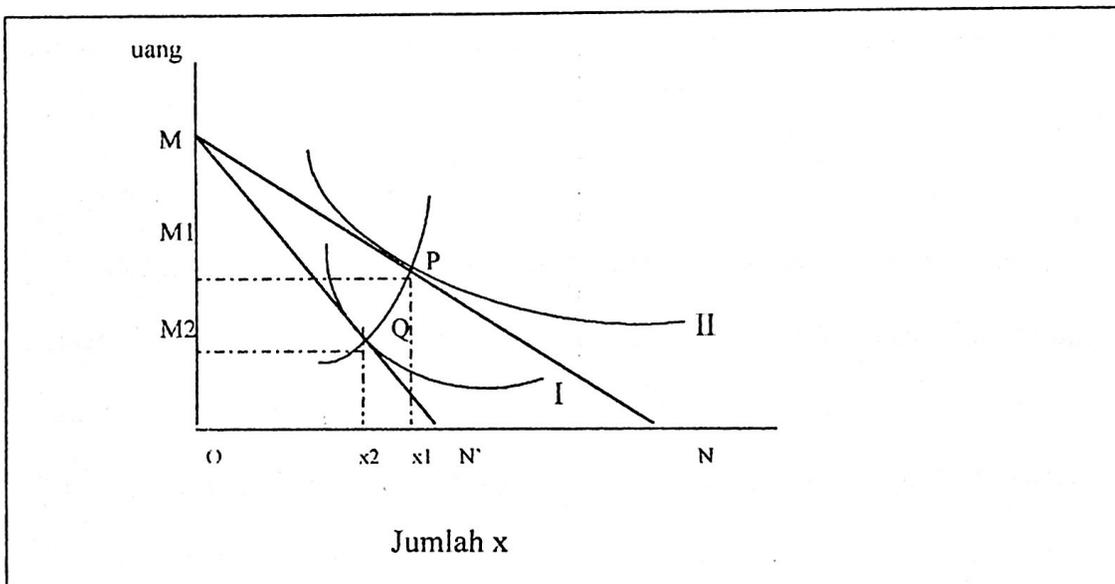
Posisi ekuilibrium semula pada gambar I.7. adalah titik P, dimana garis budget LM adalah tangens terhadap kurva indifferen I. Harga x turun hingga tingkat yang ditunjukkan oleh slope LM' dan keseimbangan baru akhirnya dicapai di titik R pada kurva indifferen II. Garis CC' merupakan garis budget fiksi yang menunjukkan tingkat lama pendapatan nyata dan rasio harga baru. Efek substitusi ditunjukkan oleh gerakan dari P ke Q melalui kurva indifferen I atau oleh pertambahan dalam jumlah yang diminta dari Ox_1 ke Ox_2 . Efek pendapatan ditunjukkan oleh gerakan dari Q pada indifferen I ke R pada indifferen II. Atau oleh pengurangan dalam jumlah yang diminta dari Ox_1 ke Ox_3 . Untuk barang semacam ini hukum permintaan tidak berlaku.

c. Barang mewah

Kurva permintaan terhadap barang mewah umumnya bersifat inelastis dan slopenya bersifat positif. Kurva tersebut dapat ditunjukkan oleh gambar 1.8.

Gambar 1.8

Kurva Permintaan Barang Mewah



Sumber : C.E. Ferguson : 1966 : 74

Pada gambar 1.8. menunjukkan kurva harga-konsumsi sewaktu permintaan adalah inelastis. Kenaikan proporsional dalam harga x kurang daripada dikompensasi oleh pengurangan proporsional dalam jumlah yang diminta.

I.6. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian Rian Martina 2001, dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Permintaan Kain Songket*. Di Kota Palembang menyimpulkan bahwa permintaan

kain songket untuk rumah tangga di kota Palembang dipengaruhi oleh pendapatan, harga kain songket, dan harga barang lain (kain jumputan). Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh tingkat pendapatan rumah tangga dalam hubungannya dengan permintaan kain songket adalah positif, dengan kata lain adanya kenaikan pendapatan akan menaikkan permintaan terhadap kain songket, sedangkan untuk variabel harga kain songket mempunyai pengaruh yang negatif terhadap permintaan kain songket, artinya semakin rendah harga kain songket semakin tinggi permintaan.

I.7. Hipotesis

Dengan bertumpu pada uraian yang terdapat dalam latar belakang, perumusan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Harga meubel berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap permintaan meubel.
- b. Pendapatan konsumen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan meubel.

I.8. Metodologi Penelitian

I.8.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh pendapatan konsumen dan harga meubel terhadap permintaan meubel. Penelitian dilakukan pada wilayah Kecamatan Ilir Barat

I yang terbagi atas enam Kelurahan yaitu Bukit Lama, Lorok Pakjo, 26 Ilir D-1, Siring Agung, Bukit Baru, dan Demang Lebar Daun.

I.8.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan wawancara terstruktur. Dalam hal ini peneliti telah menyiapkan daftar kuesioner yang akan diisi oleh responden setelah diadakan tanya jawab untuk mengisi daftar pertanyaan.

I.8.3. Populasi dan Sampel

I.8.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998 : 15). Menurut Sutrisno Hadi (1975 : 52) populasi adalah keseluruhan objek yang berhubungan dengan penelitian baik berupa manusia, nilai, gejala, peristiwa. Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini menggunakan batasan populasi sebagai keseluruhan objek penelitian baik manusia, nilai, gejala, dan peristiwa yang mungkin baik dari hasil perhitungan maupun pengurangan kualitatif dari suatu karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah konsumen rumah tangga di wilayah Kecamatan Ilir Barat I. Pemilihan industri kecil meubel dan konsumen rumah tangga di Kecamatan Ilir Barat I adalah didasarkan pada dua hal, yaitu :

1. Dilihat dari segi pemasaran, industri kecil meubel di kota Palembang masih mempunyai pasar yang cukup potensial dengan melihat pangsa pasar yang ada

baik dari segmentasi pasar kelas bawah, kelas menengah, dan juga kelas atas, juga bila dilihat dari segi lokasi usaha yang terletak di jantung kota Palembang, maka industri kecil meubel relatif mudah dijangkau oleh konsumen. Bila dilihat dari segi keberlangsungan usaha, industri kecil meubel ini dapat tetap bertahan sebagaimana sewaktu terjadinya krisis ekonomi di Indonesia.

2. Pemilihan konsumen rumah tangga yang mengkonsumsi atau mempergunakan meubel di Kecamatan Ilir Barat I didasarkan pada banyaknya jumlah penduduk di kecamatan ini dibandingkan dengan jumlah penduduk di kecamatan lainnya di kota Palembang.

1.8.3.2. Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian daripada keseluruhan yang diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan populasi (Suharsimi Arikunto, 1998 : 17). Dalam penelitian ini sampel diambil secara *purposive* sebanyak 30 orang responden yang berada di wilayah Kecamatan Ilir Barat I.

1.8.4. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan teknik kualitatif deskriptif. Dalam analisis kuantitatif, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut :

$$D_t = f(P_t, Y)$$

Dimana ;

D_t adalah jumlah permintaan meubel

P_t adalah harga meubel

Y adalah pendapatan rumah tangga (konsumen)

Selanjutnya, apabila dinyatakan dalam persamaan regresi linear berganda

(*Multiple Regression*) adalah :

$$Q = \alpha + \beta_1 P + \beta_2 Y + e$$

Dimana ;

Q adalah jumlah permintaan meubel sofa

P adalah harga meubel sofa

Y adalah pendapatan rumah tangga (konsumen)

α dan β adalah nilai konstan dan parameter

e adalah *standard error*

Adapun analisis kualitatif yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah berupa informasi-informasi yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan terhadap meubel di Kecamatan Ilir Barat I.

I.8.5. Defenisi dan Batasan Variabel

- ❖ Industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan sejenis yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan

rancang bangun dan perkeayasaan industri (Nurimansyah Hasibuan, 1993 : 91).

- ❖ Industri kecil merupakan suatu proses pengubahan bahan dasar menjadi barang jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya dengan maksud hasilnya dijual untuk mendapatkan keuntungan (Nurimansyah Hasibuan, 1985 : 48). Dalam penelitian ini yang dimaksud industri kecil adalah industri kecil meubel yang mengolah bahan dasar/bahan mentah menjadi barang jadi meubel yang siap pakai, yang berada di Kecamatan Ilir Barat I.
- ❖ Permintaan meubel dalam penelitian ini adalah banyaknya meubel sofa yang dibeli oleh responden pada tahun 2005.
- ❖ Harga adalah harga meubel sofa yang dibeli oleh responden pada tahun 2005.
- ❖ Pendapatan adalah penghasilan responden selama 1 (satu) tahun pada tahun 2005.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Arsyad, Lyncolin, 1992, 1992, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kedua, YPKN Press, Yogyakarta.
- Basir, H.M. Kimin, M. Umar Nuh, dkk, 1996, *Pengantar Ekonomi mikro*, Edisi I, Cetakan I, UNSRI, Palembang.
- Boediono, Dr., 1985, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Ghalia, Jakarta.
- Damodar, Gujarati dan Sumarno, 1995, *Ekonometrika Dasar*, Cetakan IV, Erlangga, Jakarta.
- Djojodipuro, Marsudi, 1991, *Teori Harga*, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1975, *Metodologi Riset*, Tarsito, Jakarta.
- Hasibuan, Nurimansyah, 1985, *Peningkatan Daya Saing Produksi Melalui Efisiensi*, Makalah Seminar PPL, Palembang.
- _____, 1993, *Ekonomi Industri; Persaingan, Monopoli dan Regulasi*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Sumatera Selatan, *Pedoman Tata Cara Perizinan Usaha Industri dan Bimbingan Departemen Perindustrian*.
- Rahardjo, M. Dawan, 1996, *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*, UI-Press.

Saadah, dkk, 2000, *Tingkat Efisiensi Faktor Produksi Pada Industri Kemplang*, Palembang.

Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 1992, *Ekonomi*, Cetakan VII, Edisi XII, Erlangga, Jakarta.

Sukirno, Sadono, 1985, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Lembaga Penerbit Ekonomi UI, Jakarta.

_____, 1992, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Bima Grafika. Jakarta.

Tambunan, 1993, *Local Incage of Rural Small Scale Industri, Some Interset Finding*, Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Jakarta.